

BAB IV

MOTIVASI TURKI MELAKUKAN UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK ETNIS ROHINGYA

Pergeseran pemikiran politik di Turki menjadi sebuah landasan dinamika kebijakan politik luar negeri Turki yang sering berubah. Pada era Musatafa kemal Ataturk, Turki mengabaikan agama Islam dalam membuat kebijakan. Akan tetapi, pasca kepemimpinan Ataturk Turki semakin memperdulikan islam dalam kaitannya dengan kebijakan luar negeri yang dibuat. Puncak dari kepedulian Turki terhadap islam adalah semenjak tahun 2012 dimana Erdogan memimpin. Gelombang Islamisasi di Turki semakin kencang dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan negara Turki. Turki dalam kaitannya dengan Islamisasi yang semakin gencar dicanangkan oleh Erdogan, semakin memberikan perhatian kepada dunia Islam. Turki semakin gencar membantu negara-negara Islam yang sedang berkonflik. Turki memberikan bantuan bantuan terhadap negara Islam dalam berbagai hal. Bentuk yang paling umum dijumpai ialah Turki memberikan bantuan kemanusiaan kepada negara-negara islam yang sedang dalam situasi konflik. Selanjutnya langkah konkrit yang dilakukan oleh turki ialah dengan menjalin kerjasama dengan negara lain bahkan dengan organisasi internasional, baik itu organisasi atau lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Salah satunya kepedulian Turki terhadap konflik etnis Rohingya yang berada di Myanmar. Jika dilihat dari letak geografis, Turki dengan Myanmar dipisahkan jarak yang cukup jauh. Turki dengan Myanmar juga tidak terlalu erat dalam menjalin hubungan kerjasama dalam berbagai aspek. Penyebab utama mengapa Turki melakukan upaya guna membantu penyelesaian konflik etnis rohingya akan dijelaskan pada bab ini.

A. Kesamaan Identitas Turki dan Etnis Rohingya

Identitas Negara dapat mempengaruhi sebuah negara dalam mengambil ataupun melakukan sebuah kebijakan. Dalam kaitannya dengan identitas negara, dapat dijelaskan bahwa sebuah tindakan akan didasari oleh sebuah kepentingan negara apakah akan mempertahankan, memodifikasi ataupun merubah identitasnya. (Rosyidin, *The Power Of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, 2014, hal. 48-51)

Identitas sendiri juga sangat membantu sebuah negara dalam kaitannya untuk mengetahui siapa dan apa aktor (negara) itu sendiri, dimana pada akhirnya identitas tersebut akan memunculkan perilaku sebuah negara terhadap negara lainnya. Ketika sebuah negara sudah menyadari apa identitasnya, maka akan diikuti dengan terbentuknya kepentingan yang ingin dicapai oleh Negara tersebut. Alexander Wednt sendiri mengatakan bahwa sebuah negara tidak akan tahu jalannya dan tidak akan bisa menentukan kepentingannya sebelum ia mengetahui apa identitas negara tersebut sendiri. (Febriar, 2016)

Identitas Turki yang merupakan negara islam secara umum bisa dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Islam di Turki. Dimana 70-75% warga Turki menganut agama Islam yaitu Islam Sunni. Bisa dikatakan sebuah negara identitas nya dapat dilihat dari identitas sosial maupun politik yang ada di negara tersebut.

Turki di era modern sekarang dikenal sebagai negara Islam yang sangat kuat. Meskipun Turki adalah negara yang memiliki ideologi sekuler, akan tetapi prinsip-prinsip Islam sangat kuat juga peranannya di dalam pemerintahannya. Erdogan mengatakan bahwa Turki ingin kembali menjadi sosok negara islam yang kuat layaknya dulu ketika Turki masih disebut sebagai Turki Utsmani yang dikenal sebagai Negara islam yang sangat kuat dalam segala aspek kala itu.

Keikutsertaan sebuah negara dalam hal agama bisa dipengaruhi oleh beberapa kriteria dimana nantinya bisa dihubungkan dengan identitas. Yang pertama ialah konstitusi sebuah negara harus hanya mengakui 1 agama saja. Yang kedua, negara wajib memfasilitasi dan membiayai seluruh pembangunan tempat ibadah serta pemimpin dari sebuah umat agama. Yang ketiga, sistem hukum yang dijalankan ialah sistem hukum agama. Yang terakhir, sekolah yang ada di negara tersebut mengajarkan agama kepada seluruh muridnya. (Cesari, 2014)

Empat aspek yang dijelaskan diatas dapat menjadi sebuah dasar sebagai identifikasi ciri-ciri Negara yang merujuk kepada sebuah agama, yakni Turki sebagai Negara Muslim. Poin pertama yang disebutkan memanglah bertentangan atau tidak sesuai Turki, dimana Turki tidak hanya mengakui satu agama saja akan tetapi memberikan hormat kepada pemeluk agama lain karena menyadari bahwa Turki memiliki ideologi yaitu Sekulerisme. Akan tetapi poin kedua ketiga, hingga poin keempat sangatlah relevan jika melihat kebijakan yang dilakukan oleh Erdogan dibawah partai politik yang berkuasa yaitu partai politik yang belandaskan Islam AKP.

Kebijakan Turki yang sangat jelas dipengaruhi oleh identitas Agama yaitu islam banyak bermunculan sejak tahun 2014 ketika Turki dipimpin oleh Recep Tayyib Erdogan yang merupakan ketua dari Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Salah satu kebijakan yang cukup simpel namun ketal kaitannya dengan agama Islam ialah mengganti penggunaan bahasa Latin yang diajarkan yang diterapkan pada masa Ataturk dengan penggunaan bahasa Arab. Erdogan beranggapan bahwa nilai-nilai asli yang dimiliki oleh Turki di masa Ottoman hilang di era Ataturk dan ingin dikembalikan oleh Erdogan. (Febriar, 2016)

Kesamaan Identitas Turki dengan etnis Rohingya sangat jelas terlihat bahwa agama Islam menjadi penyebab

kenapa Turki mau untuk mengupayakan berakhirnya konflik etnis Rohingya di Myanmar. Identitas turki sebagai Negara islam bisa dilihat jelas ketika Turki memliki fokus yang sangat luar biasa terhadap konflik etnis Rohingya di Myanmar. Karakter Turki sebagai Negara Islam dapat dilihat dengan sangat gencarnya Turki untuk memberikan bantuan kemanusiaan maupun kerjasama dengan organisasi internasional dalam upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya.

Kesamaan identitas agama yang dimiliki oleh Turki dengan Etnis Rohingya menjadi penyebab kemauan Turki membantu upaya penyelesaian konflik etnis rohingya. Karena jika melihat secara geografis pun, Turki dan Myanmar berada di benua yang berbeda dan sangat jauh letaknya sehingga alasan geografis tidak bisa digunakan dalam analisis penyebab mengapa Turki mau membuat kebijakan guna penyelesaian konflik etnis Rohingya. Agama menjadi sebuah dasar yang kuat bagi Turki. Hal ini bisa dilihat dari kepemimpinan Erdogan yaitu ingin mengembalikan prinsip-prinsip Islam di Turki yang telah hilang pada era Ataturk. Salah satu kebijakan Turki yang sangat menunjukkan citra Islam ialah kunjungan Davutoglu bersama dengan istri Erdogan ke wilayah Rohingya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan upaya Turki untuk mengembalikan Citra sebagai Negara Islam yang kuat. (Febriar, 2016)

Seruan yang diberikan Erdogan dengan mengajak negara-negara mayoritas Islam lainnya semakin memperkuat latar belakang Erdogan dalam membantu konflik kemanusiaan di Rohingya ialah karena faktor kesamaan agama. Erdogan sendiri pada tahun 2017 sempat melakukan diplomasi via telepon dengan 4 pemimpin negara mayoritas Islam. 4 pemimpin tersebut ialah Presiden Pakistan, Ould Abdel Aziz lalu juga Emil Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al Thani. Erdogan meminta agar pemimpin di negara-negara dengan mayoritas penduduk Islam untuk lebih mengintensifkan bantuan ataupun upaya guna menyelesaikan konflik

kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar. Erdogan menyebutkan pula bahwa konflik yang menimpa etnis Rohingya ialah sebuah kejadian yang menyedihkan bagi dunia Islam. (Novia, 2017)

Selain melakukan diplomasi melalui telepon dengan beberapa pemimoin negara-negara Islam, Erdogan sendiri juga melakukan diplomasi melalui telepon dengan pemimpin Myanmar, yaitu Aung San Suu Kyi. Erdogan mengatakan kepada Suu Kyi bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pemerintahan Myanmar terhadap etnis Rohingya adalah keprihatinan yang sangat besar bagi dunia Muslim. Erdogan mengatakan via telepon kepada Suu Kyi bahwa kekerasan yang diterima oleh etnis Rohingya ialah pelanggaran HAM, dan dunia muslim sangat mengecam apa yang dilakukan oleh pemerintahan Myanmar. (Hutapea, 2017)

Turki dibawah kepemimpinan Erdogan juga terus menyerukan pentingnya umat islam bersatu dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya. Melalui OKI misalnya, Erdogan menyebutkan bahwa Turki siap berperan aktif dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan Rohingya. Erdogan mengemukakan bahwa dunia internasional, khususnya dunia Islam seperti tuli dan buta terhadap konflik kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya di Myanmar. Erdogan pun menyatakan bahwa Turki siap menjadi pemimpin negara-negara Islam.

Pidato yang disampaikan oleh Erdogan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI ke-13 yang digelar di Istanbul menekankan pentingnya negara-negara Islam untuk mengurangi gengsi dan bersatu untuk mempersempit konflik Islam yang terjadi seperti di Rohingya, Suriah, dan Yaman. Misi Erdogan dengan adanya KTT OKI ini ialah agar membawa seluruh umat muslim di seluruh dunia semakin kuat. “Pada KTT ini, harapan terbesar kami adalah negara-negara Islam di seluruh dunia dapat menyampaikan pesan

persatuan dan kebersamaan bagi semua umat Muslim. “ujian kami adalah memberikan harapan kepada seluruh keluarga Islam di masa depan. *Insyah Allah*, dengan KTT, era baru akan dimulai untuk kita semua,” ujar Erdogan. Pernyataan yang secara jelas menyebutkan pentingnya negara-negara Islam untuk bersatu semakin menguatkan bahwa apa yang dilakukan oleh Turki dalam upaya kebijakan penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar dilandasi identitas agama Islam yang kuat. (Amalia, 2016)

Dalam KTT OKI di Astana, Kazakhstan, Erdogan juga menyerukan kepada negara-negara Islam untuk “menggunakan segala cara” untuk membantu menyelesaikan konflik kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya di Myanmar. Pernyataan Erdogan pada KTT di Astana itu ialah “Organisasi internasional, dan Kita sebagai negara Muslim pada khususnya, harus berjuang bersama dengan menggunakan segala cara yang ada untuk menghentikan kekejaman itu,” tegasnya. Dalam KTT di Astana ini sendiri juga disepakati oleh seluruh anggota OKI yaitu tentang isu konflik kemanusiaan etnis Rohingya ini akan dibahas pada pertemuan tahunan majelis umum PBB. Pernyataan Erdogan di KTT OKI ini semakin memperkuat bahwa alasan utama Turki membantu penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya ialah karena kesamaan identitas, yaitu agama Islam.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh Erdogan baik itu di dalam KTT OKI, hingga PBB yang sering menyinggung soal identitas agama Islam semakin memperkuat bahwa tindakan yang dilakukan oleh Turki dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan etnis Rohingya karena adanya kesamaan identitas agama Islam. Kepedulian Turki muncul karena merasa Rohingya adalah kawan, sehingga Turki terus menerus melakukan upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya.

Erdogan sendiri dalam beberapa pidatonya sering mengeluarkan ungkapan agar seluruh negara Muslim bersatu dan melakukan upaya apa saja dalam upaya penyelesaian konflik etnis Rohingya di Myanmar ini. Ajakan terhadap negara Islam untuk bersatu dan secara kolektif membantu etnis Rohingya di Myanmar ini menunjukkan bahwa identitas Agama Islam sangat mempengaruhi Turki untuk melakukan kebijakan guna membantu etnis Rohingya di Myanmar.

Keuntungan yang dapat diraih dengan adanya kebijakan Turki yang berfokus kepada persamaan identitas ialah sesuai dengan kepentingan yang diinginkan oleh Turki. Keinginan Turki di era Erdogan adalah ingin kembali menjadi pemimpin dunia Islam. Karena islamisasi yang dilakukan oleh Turki di era Erdogan sangat masif dan menjadi fokus utama pemerintahan Turki. Jika Erdogan dan kolega nya di pemerintahan membuat sebuah kebijakan yang selaras dengan identitas Turki, maka identitas Turki sendiri sebagai negara dengan Mayoritas penduduk yang memiliki kepercayaan agama Islam akan terus naik. Apalagi jika melihat bagaimana konflik kemanusiaan rohingya ini sudah menjadi perhatian dunia internasional, maka dampak positif yang akan diraih Turki akan lebih besar. Mengingat memang konflik ini merupakan konflik yang strategis bagi Turki.

B. Meningkatkan Citra Turki sebagai Negara Islam yang kuat

Konsep Neo-Ottomanisme sendiri ialah sebuah identitas politik yang dicoba diterapkan oleh Erdogan. Konsep ini sedikit banyak mengacu kepada ideologi yang sebelumnya telah dipakai di era kerajaan ottoman. Konsep ini bisa dikatakan sebagai sebuah pemikiran baru namun berlandaskan kepada hal historis masa lampau. Dimana dalam kaitannya dengan kerajaan ottoman ialah bahwa konsep ini ingin kembali menggunakan atau mengembalikan prinsip-prinsip Islam di dalam Turki menjalankan pemerintahannya. Sehingga meskipun sekulerisme masih dianut oleh Turki, namun ideologi Islam masih diperhatikan dan kebijakan-kebijakan

yang dilakukan oleh pemerintahan Turki pun tidak melenceng dengan syari'at Islam yang ada. Artinya ialah Turki ingin meningkatkan kembali citra sebagai negara Islam yang sempat hilang disaat sebelum erdogan memimpin.

Konsep Neo-Ottomanisme sendiri dapat menciptakan sebuah keuntungan bagi Turki. Keuntungan yang dapat diraih oleh Turki ialah dalam lingkup internal Turki sendiri, dan secara eksternal. Secara internal, dengan adanya konsep neo-ottomanisme ini, Turki menjadi sebuah Negara yang lebih kuat dalam aspek ekonomi, politik, serta aspek pemerintahan lainnya. Sedangkan keuntungan secara eksternal yaitu Turki menjadi negara yang disegani oleh dunia internasional, serta Turki dipandang sebagai sebuah Negara Islam yang kuat, ataupun pemimpin bagi negara-negara Islam lainnya. Dalam penelitian ini, konsep ini digunakan untuk menganalisis dampak yang diterima Turki sebagai negara Islam yang kuat dan disegani oleh negara-negara Islam lainnya. Konsep Neo-Ottomanisme ini juga terus digalakkan oleh Erdogan dengan maksud bahwa Turki akan menjadi negara yang kuat jika berlandaskan dengan syari'at Islam. Seperti di era kejaan Turki Utsmani.

Dengan adanya konsep neo-ottomanisme yang semakin gencar dilakukan oleh Turki di era Erdogan. Maka akan diikuti dengan banyaknya kebijakan-kebijakan Turki yang erat kaitannya dengan agama Islam. Turki dalam kaitannya membuat kebijakan dalam upaya pemnyelesaian konflik etnis Rohingya tetntu mendapatkan sebuah keuntungan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan konflik etnis rohingya ialah konflik yang sudah didengar oleh mata dunia internasional. Keuntungan yang diraih Turki ialah meningkatnya perhatian dunia internasional utamanya dunia islam internasional terhadap Turki sebagai salah satu negara islam. Keuntungan dengan semakin diperhatikannya Turki oleh dunia islam secara global adalah terkait dengan konsep neo-ottomanisme yang digalakkan oleh Turki. Dengan adanya banyak keuntungan yang diraih oleh Turki, maka hal ini akan

sangat membantu Erdogan untuk membuat Turki sebagai pemimpin negara-negara Islam. Karena memang tujuan utama dari konsep neo-ottomanisme ialah terangkatnya posisi Turki di kalangan internasional, maupun khususnya di dunia Islam.

Dengan terus memberikan perhatian yang cukup intensif terhadap beberapa negara-negara Islam yang sedang berkonflik maupun berfokus terhadap etnis-etnis tertentu yang merupakan etnis islam, maka hal ini akan membuat Turki dipandang sebagai negara Islam yang cukup kuat. Dengan terus memberi bantuan kemanusiaan dan bahkan hingga menjalin kerjasama entah itu dengan PBB maupun organisasi internasional non-pemerintah, maka jelas Turki akan lebih mendapatkan citra yang baik dari negara-negara Islam lain. Hal ini tentu sangat sejalan dengan keinginan Turki untuk menjadi pemimpin dunia Islam di era Erdogan sekarang.

Intensitas Turki yang cukup banyak memperhatikan konflik Rohingya berbanding terbalik dengan perhatian dari negara-negara ASEAN. Negara-negara dari kawasan ASEAN tidak begitu banyak memberikan perhatian guna mengupayakan selesainya konflik tersebut. Hal ini bisa dikatakan karena adanya prinsip non-intervensi di ASEAN sendiri. Prinsip non-intervensi ialah prinsip dimana negara yang tergabung dalam ASEAN tidak bisa ikut campur terlalu dalam di persoalan yang menyangkut tentang kedaulatan sesama anggotanya. Prinsip ini sebenarnya sudah dikritik karena memang merupakan prinsip yang kurang relevan jika terjadi konflik di suatu negara salah satu anggota ASEAN. Negara-negara yang ada di dalam ASEAN sangat minim memberikan bantuan, maupun juga kerjasama dengan organisasi internasional jika dibandingkan dengan Turki. Dari beberapa anggota ASEAN, hanya Indonesia yang dipercaya oleh Myanmar untuk menjadi penengah dalam konflik Rohingya. (Affan, 2017)

Turki jika dibandingkan dengan Indonesia sendiri, jauh lebih dahulu Turki dalam mengupayakan selesainya

konflik di Rohingya. Indonesia sendiri baru sejak tahun 2017 membuat beberapa kebijakan dalam upaya penyelesaian konflik rohingya. Indonesia pun dalam beberapa kebijakannya masihh sekedar wacana yang belum di implementasikan. Diantaranya ialah pada tahun 2017, Presiden Indonesia Joko Widodo mengutus Menteri Luar Negeri Retno Marsudi untuk datang ke Myanmar untuk melakukan diplomasi. Kemudian ada tahun 2017, Indonesia juga baru membentuk lembaga guna menyalurkan bantuan kemanusiaan. Setelah itu juga ada rencana pembangunan Rumah Sakit di kawasann padat pengungsi Rohingya. Beberapa bantuan yang diberikan Indonesia, jika dibandingkan dengan Turki tentu sangat berbeda. Hal ini dikarenakan Turki sudah memulai kepedulian terhadap konflik Rohingya sejak tahun 2012, sedangkan Indonesia baru sejak 2017. Hal ini menunjukkan bahwa Turki lebih serius jika dibandingkan dengan Indonesia dan negara ASEAN lainnya. (Hasan, 2017)

Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang sangat baik di era Erdogan dalam penyelesaian konflik rohingya, maupun kebijakan dalam dan luar negeri lainnya. Menimbulkan pujian yang ditujukan kepada Erdogan. Salah satunya ialah berasal dari Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta, yang menyebutkan bahwa Erdogan adalah contoh pemimpin yang menyelesaikan persoalan-persoalan mendasar. (Kumpanan, 2018)

Kepala Bidang Pengungsi di PBB, yaitu William Lacy juga mengapresiasi langkah Turki dalam upaya penyelesaian konflik Rohingya. William mengatakan bahwa Turki adalah yang paling banyak memberikan bantuan dan upaya dalam penyelesaian konflik Rohingya. Lebih lanjut William Lacy mengatakan bahwa akan terus bekerjasama dengan Turki dalam menangani konflik Rohingya ini. Dimana seperti dilaporkan bahwa Turki akan memberikan bantuan sebesar \$50 Juta untuk membuat projek kemanusiaan di kawasan pengungsi Rohingya. (Hurriyet, 2017)

Pujian kepada Turki juga dilontarkan oleh Bangladesh. Melalui Konsul Jenderal Bangladesh di Turki, Mohammad Monirul Islam memuji Turki terkait langkah terhadap krisis kemanusiaan Rohingya. Monirul juga memuji dukungan yang diberikan oleh Turki terhadap negaranya, yang merupakan negara terdekat bagi warga Rohingya untuk mengungsi. Dalam implementasinya, Turki terus mendukung Bangladesh agar terus membuka pengungsian untuk =warga Rohingya. Dimana Bangladesh sangat mengapresiasi langkah tersebut. (Republika, 2018)

Pujian terhadap Erdogan pun datang dari warga Indonesia. Dimana pada laman YouTube resmi KompasTV yang menayangkan saat Erdogan berkampanye dalam forum partai pendukungnya di Turki. Erdogan sendiri berkata “Turki Turut Bertanggung Jawab atas Rohingya. Dalam postingan Youtube ini, banyak sekali warga Indonesia yang memberikan pujian terhadap sikap Erdogan dalam menyikapi kasus konflik Rohingya ini. (KompasTV, 2017)

Keuntungan yang diterima Turki dengan membuat kebijakan yang pro dengan Islam sebenarnya mungkin tidak memberi dampak yang signifikan terhadap politik di Turki, maupun ekonomi di Turki. Akan tetapi pengakuan-pengakuan positif dari negara-negara lain yang merupakan negara Islam atau tidak sekalipun akan sangat berdampak baik di dalam arus Islamisme yang ingin digerakkan oleh Erdogan di era saat ini. Pada realitanya memang Turki sangat gencar untuk membuat kebijakan guna membantu penyelesaian konflik-konflik yang berlandaskan Islam. Mereka tak hanya berfokus untuk membantu konflik etnis di Rohingya, akan tetap juga konflik-konflik lain seperti konflik antara Israel-Palestina, kemudian kepedulian Turki terhadap pengungsi Suriah yang tersebar di berbagai Negara. Meskipun sebenarnya Turki pun tidak secara frontal mengatakan bahwa memberi perhatian adalah upaya untuk semakin menguatkan Islamisme di Turki dan beralasan kemanusiaan lah yang menjadi landasan Turki dalam membantu konflik-konflik Islam. Akan tetapi, keuntungan yang

didapatkan secara tidak langsung yaitu memperoleh citra yang baik dari negara-negara Islam lainnya juga merupakan hal yang diinginkan oleh Turki.

Bantuan Turki yang diberikan dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya pun cukup signifikan. Mulai dari bantuan berupa dana untuk pengungsi Rohingya, lalu juga bantuan kemanusiaan seperti pengiriman makanan, obat-obatan, pakaian. Selain itu Turki juga pernah mengirimkan kapal perang ke kawasan Asia tenggara guna menampung pengungsi rohingya yang terombang ambing di kawasan Thailand hingga Indonesia. Dengan melihat keseriusan Turki dalam menangani konflik kemanusiaan etnis rohingya ini, tentu saja akan mendapatkan simpati yang luar biasa dari banyak negara maupun organisasi-organisasi internasional. Sebut saja PBB yang sudah memberikan apresiasi terhadap tindakan Turki kala mengirimkan kapal perang yang dianggap sebagai inisiatif yang sangat baik dan sistematis.

Upaya Turki dalam meningkatkan citra baiknya di dunia Islam sebenarnya tidak hanya tentang bantuan yang mereka berikan kepada etnis rohingya saja, akan tetapi juga suara Turki yang terus menggema di OKI maupun organisasi Islam lainnya. Erdogan, jelas menjadi aktor utama beraninya Turki untuk bersuara di OKI.

Di era kepemimpinan Erdogan sendiri, posisi Turki di OKI pun semakin menguat. Karena dengan kepemimpinan Erdogan yang sangat mementingkan Islam, Turki semakin lebih berani untuk *speak-up* di KTT OKI. Pada KTT OKI ke-13 yang saat itu Turki ditunjuk sebagai tuan rumah, Turki sangat aktif menyuarakan pentingnya kesatuan seluruh negara-negara islam di OKI untuk menghadapi konflik-konflik yang terjadi di dunia islam entah itu teroris, maupun lainnya sehingga negara-negara Islam tidak lagi bergantung pada negara-negara barat. Erdogan pun menyatakan bahwa negara-

negara islam harus berani untuk menentang sesuatu dari barat dan bersatu untuk melawannya. (Hidayatullah, 2016)

Artinya memang bahwa ketika turki memutuskan untuk terlibat sangat banyak dalam upaya penyelesaian konflik kemanusiaan Rohingya di Myanmar, maka akan membuat semakin banyak negara-negara lain utamanya negara islam yang akan memandang Turki sebagai negara Islam yang cukup kuat. Citra Turki di mata dunia nternasional pun akan semakin baik dan diakui sebagai negara islam besar. Hal ini tentu saja selaras dengan Islamisasi yang dijalankan oleh Recep Tayyip Erdogan. Konsep Neo-Ottoamnisme yang dijalankan oleh Erdogan juga akan sangat terbantu jika Turki medapatkan citra di mata internasional sebagai pemimpin negara-negara Islam.

